



SATUAN LINGUAL {ka} DALAM BAHASA SUMBAWA DIALEK JEREWEH

LINGUAL UNIT {ka} IN SUMBAWALANGUAGE JEREWEH DIALECT

Burhanuddin, Mahsun, Sukri, Mahyuni, Saharuddin

Universitas Mataram

Ponsel: 081237344449; Pos-el: burhanuddin.fkip@unram.ac.id,
mahsunirn@gmail.com, sukrimuhammad75@yahoo.com, yonmahy@gmail.com,
din_linguistik@unram.ac.id

Naskah Diterima Tanggal: 22 Oktober 2020; Direvisi Akhir Tanggal: 1 Desember 2020; Disetujui Tanggal: 9 Desember 2020
DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v14i2.417>

Abstrak

Artikel ini bertujuan menjelaskan status satuan lingual {ka-} dalam bahasa Sumbawa Dialek Jereweh. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan introspeksi (karena penulis penutur dan menguasai bahasa Sumbawa) dengan menghadirkan keseluruhan konteks pemakaian satuan {ka-}, sedangkan data dianalisis menggunakan metode padan intralingual. Hasil analisis data menunjukkan empat status satuan {ka-} dalam bahasa Sumbawa. *Pertama*, berstatus sebagai morfem terikat (afiks), misalnya pada *kangering* ‘kedinginan’, *kandatang* ‘kedatangan’, *kanepat* ‘kesiangan’. *Kedua*, berstatus sebagai penunjuk penanda aspek bermakna ‘telah’, biasanya mendahului verba yang mengisi fungsi predikat dalam konstruksi sintaksis, misalnya dalam konstruksi *ka datang* ‘telah datang’, *ka lalo* ‘telah pergi’, *ka mate* ‘telah meninggal’, dan sebagainya. *Ketiga*, berstatus sebagai penunjuk ‘ini’, misalnya pada *ka nya* ‘ini dia’, *kabeka ka* ‘kenapa ini’, *apa ka* ‘apa ini’, dan sebagainya. *Keempat*, bukan sebagai satuan apapun karena merupakan bagian (suku kata) dari unsur morfem dasar, misalnya *kamomang* ‘terapung’, *kameler* ‘terbawa arus air’, *kamantul* ‘tersandung’, dan sebagainya, karena masing-masing tidak ditemukan bentuk *momang, *meler, dan *mantul dalam bahasa Sumbawa Dialek Jereweh.

Kata kunci: lingual; afiks; penanda aspek; penunjuk; suku kata

Abstract

*This study intends to describe the status of the lingual unit {ka-} in Sumbawa language Jereweh dialect. Data collection is conducted through interview and introspection methods (because the writer is a speaker of Sumbawa language) by presenting the whole context of unit usage {ka-}, while the data is analyzed using the intralingual equivalent method. The results of the data analysis showed four unit status in Sumbawa language. First, the status as bound morpheme (affix), for example *kangering* ‘cold’, *kandatang* ‘arrival’, *kanepat* ‘oversleep’. Second, the status as an aspect marker which*

means 'already', usually precedes verbs that function as predicate in syntactic construction, for example in the construction of *ka datang* 'has come', *ka lalo* 'has gone', *ka mate* 'has died', and so on. Third, the status as demonstrative 'this', for example in the *ka nya* 'here this is', *kabeka ka* 'why is this', *apa ka* 'what is this', and so on. Fourth, not become any unit because it is a part (syllable) of the basic morpheme elements, for example *kamomang* 'floating', *kameler* 'brought by the water flow', *kamantul* 'stumble', etc., since the form of **momang*, **meler*, and **mantul* are not found in Sumbawa language Jereweh dialect.

Keywords: lingual; affix; aspect mark; syllables

1. Pendahuluan

Bahasa Sumbawa (BS) digunakan oleh masyarakat di bagian barat Pulau Sumbawa yang secara administratif masuk dalam wilayah Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Oleh Mahsun (1994, 1996, dan 2006) bahasa Sumbawa dibagi menjadi empat dialek, yaitu dialek Sumbawa Besar, dialek Taliwang, dialek Jereweh, dan dialek Tongo. Dalam *Etnologue* yang dikarang oleh Lewis dkk (2015) bahasa ini disebut *Sumbawa* (smw), dengan nama lain *Samawa* atau *Sumbawarese*.

Ihwal satuan lingual {ka-} dalam bahasa Sumbawa setidaknya ada dua pandangan yang berbeda. Pertama, Sumarsono dkk (1986) menyatakan {ka-} sebagai morfem afiks yang terbagi dalam tujuh kelompok morfem yang berbeda. Kedua, Seken dkk (1990) menyatakan satuan lingual {ka-} sebagai morfem afiks yang tidak terbagi dalam

beberapa kelompok. Namun, keduanya tidak menjelaskan dari dialek mana sumber datanya. Meskipun keduanya sama-sama menyatakan satuan {ka-} sebagai morfem afiks tetapi keduanya berbeda dalam hal jumlah morfemnya. Sumarsono dkk (1986) menyebut satuan lingual {ka-} terdiri atas tujuh morfem, sedangkan Seken dkk (1990) hanya satu morfem. Perihal manakah pandangan yang benar dari kedua penelitian tersebut, perlu dijelaskan. Oleh karena itu, tulisan ini salah satunya bertujuan menjelaskan permasalahan tersebut.

Selain itu, dalam bahasa Sumbawa (dialek Jereweh) juga ditemukan beberapa data kebahasaan menarik yang tidak jelaskan dalam penelitian Sumarsono dkk (1986) maupun Seken dkk (1990). Misalnya, satuan lingual {ka} pada *ka datang nerap* 'telah datang kemarin'; *ka lalo* 'telah pergi'; *ka mate* 'telah meninggal'; dan sebagainya. Pada konstruksi *ka nya* 'ini dia'; *nya ka anak ndeq* Udeng 'dia

ini anak Paman Udeng'; *iya nya ka?* 'bukankah ini dia?'; dan sebagainya. Satuan lingual [ka} pada kelompok pertama tampaknya berbeda dengan kelompok kedua. Berbeda lagi dengan satuan lingual *ka* pada *kameler* 'terbawa arus'; *kamomang* 'terapung'; *kamantul* 'tersandung'; dan sebagainya. Data tersebut memperlihatkan bahwa satuan lingual {ka} dalam bahasa Sumbawa (dialek Jereweh) cukup kompleks. Artinya, ihwal satuan lingual {ka-} dalam bahasa Sumbawa dialek Jereweh perlu dijelaskan statusnya. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan menjelaskan status atau kedudukan satuan lingual dalam bahasa Sumbawa dialek Jereweh. Dengan kata lain, tulisan ini bermaksud menjelaskan (variasi) bentuk, makna, dan status satuan lingual {ka-} dalam bahasa Sumbawa dialek Jereweh.

2. Landasan Teori

Ada dua hal yang diuraikan pada bagian ini, yaitu studi relevan dengan penelitian ini dan konsep morfem. Pemaparan konsep morfem perlu dilakukan karena artikel ini bertujuan untuk menjelaskan status morfem ({ka}).

Seperti dikemukakan di atas, Mahsun (1994, 1996, dan 2006) secara

dialektologis telah membagi bahasa Sumbawa menjadi empat dialek, tetapi secara mikrolinguistik tidak pernah mengkaji aspek morfologi termasuk tentang morfem {ka}. Kaitan dengan morfem {ka}, Sumarsono dkk (1986) dalam bukunya *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sumbawa*, dipandang sebagai morfem afiks. Morfem tersebut menurutnya terbagi dalam tujuh kelompok yang berbeda karena masing-masing menyatakan makna yang berbeda, yaitu (1) makna kegiatan atau pekerjaan; (2) makna mengalami sesuatu; (3) makna benda atau kegiatan yang tertera; (4) makna tertera pada bentuk dasarnya; (5) makna sesuatu yang berkenaan dengan sifat pada bentuk dasar; (6) makna subjek dalam keadaan atau menyebabkan keadaan atau melakukan sesuatu yang tertera pada bentuk dasarnya; dan (7) makna urutan yang ke-. Meskipun Seken dkk (1990) dalam bukunya *Morfologi Bahasa Sumbawa* sependapat dengan Sumarsono dkk (1986) bahwa morfem {ka} merupakan morfem afiks, tetapi tidak membaginya ke dalam beberapa morfem karena dianggap sebagai satu morfem. Studi mutakhir tentang struktur bahasa Sumbawa dilakukan oleh Burhanuddin dkk (2018) yang berjudul

“Sistem Fonologi Sumbawa”, jelas tidak menyinggung sama sekali tentang morfem {ka}. Selain penelitian-penelitian tersebut, belum ditemukan penelitian lain yang mengambil bahasa Sumbawa dialek Jereweh sebagai objek penelitian.

Berikut disajikan beberapa pandangan pakar bahasa mengenai hakikat morfem. Menurut Chaer (2003), untuk menentukan suatu bentuk adalah morfem atau bukan, bentuk tersebut harus dibandingkan dengan kehadiran bentuk lain. Jika bentuk tersebut dapat hadir secara berulang dengan bentuk lain, maka bentuk tersebut adalah sebuah morfem. Misalnya, bentuk *ke-* dalam bahasa Indonesia pada *kedua* dapat muncul pada *ketiga*, *keempat*, *kelima*, dan seterusnya disebut morfem karena selain dapat disegmentasi dan mempunyai makna (yang sama). Morfem *ke-* pada konteks tersebut sama-sama menyatakan makna tingkat. Namun, bentuk tersebut berbeda dengan *ke-* pada *kepasar*, *keterminal*, *kelaut*, dan sebagainya. Satuan lingual *ke-* tentu berbeda dengan yang pertama karena selain dapat disegmentasi, juga memiliki arti yang berbeda (yaitu menyatakan arah atau tujuan) dengan satuan *ke-* yang pertama. Dengan

demikian, satuan lingual tersebut digolongkan sebagai morfem yang berbeda. Sebab, menurut Chaer (2003) suatu bentuk dikatakan morfem yang sama jika memiliki kesamaan bentuk dan makna.

Lyons (1968) menyebutkan morf adalah bentuk fonologis bagian kata. Konsep tersebut menyuratkan bahwa segmentasi afiks dapat dipisahkan dari morfem dasarnya dengan memperhitungkan lingkungan fonologis. Misalnya, bentuk *meli* ‘membeli’ dan *nali?* ‘mengikat’, dapat diterangkan bahwa bentuk-bentuk tersebut masing-masing terdiri atas dua segmen: *beli* ‘beli’ dan *tali* ‘tali, ikat’ sebagai bentuk dasarnya, dan prefiks {N-}. Namun, Bloomfield (1933) menekankan komponen arti sebagai ciri suatu bentuk yang dianggap morfem. Menurutnya, morfem adalah bentuk linguistik terkecil yang mengandung kesamaan sebagian bunyi dan arti dengan bentuk linguistik lainnya (1933:202). Begitu juga Hockett (1958:123), morfem adalah elemen terkecil yang secara individual mengandung arti. Kedua ahli bahasa ini menekankan arti sebagai ciri suatu disebut morfem. Akan disebut morfem apabila mengandung satu arti, berbeda

arti berbeda pula morfemnya. Dalam banyak bahasa termasuk Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh, kadang-kadang satu bentuk mengandung arti lebih dari satu, misalnya prefiks {ba-} dapat bermakna 'mengendarai' (*basampan* 'berperahu' < *ba-* + *sampan* 'perahu') dan 'memiliki' (*barima* 'memiliki tangan' < *ba-* + *ima* 'tangan').

Pendapat yang agak berbeda diajukan oleh Ramlan (1978). Menurutnya morfem adalah bentuk linguistik terkecil yang tidak memiliki bentuk lain sebagai unsurnya serta satu morfem tidak harus mengandung satu arti. Menurut Muhajir (1992) suatu afiks memiliki ciri-ciri: (1) tidak memiliki potensi untuk dilafalkan terisolasi dari satuan lingual lainnya; (2) dalam deretan struktur (struktur frase atau kalimat), tidak dapat disisipi unsur lain, dan (3) bersifat derivatif, maksudnya satuan yang dilekatinya akan berubah kategorinya sesuai fungsi kategorial yang dikandung oleh satuan tersebut. Teori tentang afiks yang diajukan oleh Ramlan (1978) dan Muhajir (1992) inilah yang akan dijadikan pegangan dalam tulisan ini untuk menjelaskan morfem {ka-} dalam bahasa Sumbawa Dialek Jereweh.

3. Metode Penelitian

Pengumpulan data tentang morfem {ka} beserta konteksnya dilakukan menggunakan metode wawancara (Fontana & Frey, 2009; Adler & Adler, 2009; Hodder, 2009; dan Moloeng, 2011). Data yang dikumpulkan dari ambil dari informan atau secara langsung melalui penutur bahasa Sumbawa dialek Jereweh dengan melibatkan 3 orang informan. Tentu informan yang menguasai bahasa tersebut, mobilitasnya rendah, serta menguasai bahasa Indonesia. Oleh karena peneliti merupakan penutur asli, digunakan juga metode introspeksi (Sudaryanto, 2015) untuk mengumpulkan data penelitian. Pengambilan data dilakukan di Desa Beru Kecamatan Jereweh yang oleh Mahsun (1995) termasuk dalam (dialek Jereweh) subdialek Beru. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode padan teknik referensial dan metode distribusional teknik substitusi dan teknik sisip. Teknik referensial digunakan untuk menerangkan makna afiks dengan melihat watak semantis morfem akar yang menjadi bentuk dasar afiks tersebut. Teknik substitusi antara lain digunakan untuk melihat wujud konkret

suatu afiks. Teknik sisip digunakan untuk mengetahui apakah suatu bentuk berkedudukan sebagai afiks atau bukan.

4. Pembahasan

Hasil pengumpulan dan analisis data, ditemukan beberapa data seperti dikemukakan berikut.

(1a) kangompa ‘kelelahan’
ka- + ompa ‘lelah’
kandatang ‘kedatangan’
ka- + datang ‘datang’
kasalaq ‘kesalahan’
ka- + salaq ‘salah’, dan sebagainya

(1b) kaduaq ‘jadikan milik berdua’
ka- + dua ‘dua’
kamesaq ‘jadikan milik sendiri’
ka- + mesaq ‘sendiri’
kateluq ‘jadikan milik bertiga’
ka- + telu ‘tiga’, dan sebagainya

(1c) kapuntiq ‘terbuat dari pisang’
ka- + puntiq ‘pisang’
kakayuq ‘terbuat dari kayu’
ka- + kayuq ‘kayu’
kaue ‘terbuat dari rotan’
ka- + uwe ‘rotan’, dan sebagainya

(1d) kamanjeng ‘bekas pacar’
ka + manjeng ‘pacar’
kadengan ‘bekas teman’
ka + dengan ‘teman’
kakayu ‘bekas kayu’
ka + kayu ‘kayu’, dan sebagainya

(1e) karundam ‘jadi cemberut’
ka- + rundam ‘cemberut’
kasilih ‘jadi marah’
ka- + silih ‘marah’

kabakat ‘jadi luka’
ka- + bakat ‘luka’, dan sebagainya

(2) kasaneneq ‘hanya sedikit’
ka- + saneneq ‘sedikit’
kasaiq ‘hanya satu’
ka- + saiq ‘satu’
kadua ‘hanya dua’
ka- + dua ‘dua’, dan sebagainya.

(3) ka puntiq ‘ini pisang’
ka + puntiq ‘pisang’
ka kayuq ‘ini kayu’
ka + kayuq ‘kayu’
ka ue ‘ini rotan’
ka + uwe ‘rotan’, dan sebagainya

(4a) ka bueq ‘telah habis’
ka ‘telah’ + bueq ‘habis’
ka lalo ‘telah pergi’
ka ‘telah’ + lalo ‘pergi’
ka mangan ‘telah makan’
ka ‘telah’ + mangan ‘makan’, dan sebagainya

(4b) kambue ‘telah habis’ < ka mo bueq
kamlalo ‘telah pergi’ < ka mo lalo
kamtelas ‘telah hidup’ < ka mo telas, dan sebagainya

(4c) kamlalo? ‘telah kamu pergi?’ < ka mu lalo? (konstruksi panjangnya)
kambuya? ‘telah kamu cari?’ < ka mu buya? (konstruksi panjangnya)
kamtunung? ‘telah kamu bakar?’ < ka mu tunung (konstruksi panjangnya), dan sebagainya

(5) karante ‘pembicaraan’
kamelas ‘kaget, terkejut’

kamomang ‘terapung, mengapung’, dan sebagainya

Apabila dicermati data (1) – (5), satuan lingual {ka} dalam bahasa Sumbawa dialek Jereweh ada yang berstatus sebagai: (a) afiks pada data (1a) – (1e) ; (b) adverbial yang bermakna ‘hanya, cuma’ pada data (2); (c) kata penunjuk bermakna ‘ini’, pada data (3); (d) penunjuk penanda aspek bermakna ‘telah’, pada data (4a) – (4c); serta (d) tidak berstatus sebagai morfem karena bagian/unsur dari morfem dasar berupa suku kata, pada data (5).

(a) *Sebagai Morfem Afiks*

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa terdapat satuan lingual *ka* dalam bahasa Sumbawa dialek Jereweh ada yang berstatus sebagai morfem afiks. Sebagai morfem afiks, diduga terdapat pada data (1a) sampai (1e). Satuan lingual *ka* pada data tersebut dikatakan sebagai morfem afiks (morfem terikat) karena antara satuan lingual tersebut dengan satuan yang mengikutinya tidak dapat disisipi bentuk lain. Selain itu, makna yang dikandung oleh satuan lingual tersebut tidak inheren (melekat) atau baru muncul ketika melekat pada bentuk lain atau bentuk dasar. Maknanya pun berubah-ubah atau ditentukan oleh jenis kata dasar yang dilekatinya.

Pada data (1a), jika disisipi bentuk lain antara morfem afiks {ka-} menjadi tidak berterima seperti pada data (1a1).

(1a1) *ka keras ompa
*ka bruq datang
*ka keras salaq

Apabila dicermati, masing-masing contoh data (1a1) dalam bahasa Sumbawa dialek Jereweh kontruksinya dapat juga berterima, yaitu *ka keras ompa* ‘telah terlalu lelah’; *ka bruq datang* ‘telah baru datang’; dan *ka beka salaq* ‘telah sangat salah’. Namun, satuan lingual *ka* tersebut tidak lagi berstatus sebagai morfem afiks, tetapi sebagai morfem bebas yang mengandung makna ‘telah’ dan berbeda maknanya dengan satuan lingual *ka* pada data (1a).

Begitu juga pada data (1b), antara satuan lingual *ka* dengan bentuk yang mengikutinya tidak dapat disisipi dengan bentuk lain sehingga dianggap sebagai morfem afiks.

(1b1) *ka lalo duaq* ‘telah pergi berdua’
ka lalo mesaq ‘telah pergi sendiri’

ka lalo teluq ‘telah pergi bertiga’
Meskipun pada (1b1) antara lingual *ka* dengan *dua* ‘dua’, *mesaq* ‘sendiri’, dan *telu* ‘tiga’ dapat disisipi dengan bentuk lain, tetapi maknanya berbeda dengan lingual *ka* pada data (1b). Pada data (1b)

menyatakan ‘jadikan milik seperti kata dasarnya’, sedangkan pada data (1b1) menyatakan makna ‘telah’ (morfem bebas). Hanya saja, lingual ka pada data (1b) berbeda maknanya dengan data (1a) sehingga dikelompokkan ke dalam data yang berbeda.

Mirip dengan data (1c), antara lingual *ka* dengan bentuk dasar yang mengikutinya tidak dapat disisipi bentuk lain sehingga dipandang sebagai morfem afiks.

- (1c1) *ka kaman pantiq* ‘telah terbuat dari pisang’
ka kaman kayuq ‘telah terbuat dari kayu’
ka kaman ue ‘telah terbuat dari rotan’

Meskipun antara satuan lingual *ka* (data (1c)) dapat disisipi bentuk lain dengan kata dasar yang mengikutinya (seperti data (1c1)), tetapi memiliki makna yang berbeda. Artinya, lingual *ka* pada data (1c1) bukan merupakan lingual *ka* pada data (1c) karena memiliki arti yang berbeda. satuan lingual *ka* pada data (1c) menyatakan ‘terbuat dari seperti yang tersebut pada kata dasar’, sedangkan pada data (1c1) menyatakan ‘telah’. Data (1c) diduga hasil pemendekan dari *kaman pantiq* ‘dari pisang’; *kaman kayuq* ‘dari kayu’; dan *kaman ue* ‘dari rotan’. Pemendekan seperti itu lazim dalam

bahasa Sumbawa dialek Jereweh, misalnya *jambrai* ‘lauk pauk’ diduga dari konstuksi *jangan braiq* ‘lauk pauk’ (< *jangan* ‘ikan’ + *braiq* ‘berair’) melalui penghilangan suku akhir kata pertama (*jangan + braiq* > *ja + braiq* > *jambrai*).

Satuan lingual *ka* pada data (1d) juga merupakan morfem afiks karena antara satuan lingual tersebut dengan bentuk dasar yang mengikutinya tidak dapat disisipi unsur lain. Meskipun satuan lingual *ka* pada data (1d) dapat disisipi unsur lain seperti pada data (1d1) tetapi memiliki makna ‘bekas, sisa’. Dengan kata lain, satuan lingual *ka* pada data (1d) berbeda dengan *ka* pada data (1d1) karena tidak lagi berstatus sebagai morfem afiks tetapi morfem bebas.

- (1d1) *ka kaman bale manjeng* ‘telah dari rumah pacar’
ka kaman bale dengan ‘telah dari rumah teman’
ka kaman kayu ‘telah terbuat dari kayu’

Adapun satuan lingual *ka* pada data (1e) juga merupakan morfem afiks karena antara satuan lingual tersebut dengan bentuk dasar yang mengikutinya tidak dapat disisipi unsur lain.

- (1e1) *ka bruq rundam* ‘baru saja cemberut’
ka bruq sili ‘baru saja marah’
ka bruq bakat ‘baru saja luka’

Meskipun satuan lingual *ka* pada data (1e) dapat disisipi unsur lain seperti pada data (1e1) tetapi memiliki makna ‘hanya, saja, cuma’ yang berbeda maknanya dengan *ka* pada data (1e). Dengan kata lain, satuan lingual *ka* pada data (1e) berbeda dengan *ka* pada data (1d1) karena tidak lagi berstatus sebagai morfem afiks tetapi morfem bebas. Sebab, makna satuan lingual *ka* pada data (1e) berbeda dengan data (1a), (1b), (1c), dan (1d) sehingga digolongkan sebagai afiks yang berbeda.

Jika berpegang pada prinsip morfem (afiks), maka satuan lingual *ka* pada data (1a) – (1e) merupakan kelompok morfem yang berbeda. Artinya, morfem afiks {ka-} dalam bahasa Sumbawa dialek Jereweh terdiri atas lima kelompok yang berbeda. Sebab, masing-masing morfem afiks tersebut memiliki makna yang berbeda dan tidak berhubungan. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri morfem bahwa bentuk-bentuk yang sama menyatakan makna yang berbeda dikatakan sebagai morfem yang berbeda. Pada data (1a) – (1e) morfem afiks {ka-} masing-masing menyatakan makna yang berbeda, yaitu (a) menyatakan hal seperti kata dasar; (b) menyatakan ‘jadikan milik berdua’;

(c) menyatakan ‘terbuat dari’; (d) menyatakan ‘bekas, sisa’; serta (e) menyatakan ‘jadi’. Permasalahannya adalah apakah masing-masing kelompok morfem afiks tersebut memiliki variasi bentuk (alomorf)? Jika ya, bagaimanakah wujud alomorf tersebut, bentuk yang dijadikan sebagai morfemnya, proses morfonemik, serta bentuk dasar yang dapat dilekatinya?

Kelompok morfem afiks {ka-} pertama, yang menyatakan makna ‘hal seperti kata dasar’ dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (6a) kasalaq ‘kesalahan’
 ka- + salaq ‘salah’
 kamaras ‘kegembiraan’
 ka- + maras ‘gembira, senang’
 katelas ‘kehidupan’
 ka- + telas ‘hidup’
 kabalong ‘kebaikan’
 ka- + balong ‘baik, bagus’
- (6b) kangompa ‘kelelahan’
 ka- + ompa ‘lelah’
 kangirus ‘hal seperti ingus (kelapa)’
 ka- + irus ‘ingus’
 kangampo ‘hal ingin lagi’
 ka- + ampo ‘lagi’
 kangalup ‘hal terasapi’
 ka- + alup ‘mengasapi’
- (6c) kandatang ‘kedatangan’
 ka- + datang ‘datang’
 kandalap ‘kedalaman’
 ka- + dalap ‘dalam’
 kangering ‘keinginan’
 ka- + gering ‘dingin’
 kandenam ‘kegelapan’
 ka- + denam ‘gelap’

- (6d) kamberat ‘keberatan’
ka- + berat ‘berat’
- (6e) kangeloq ‘hal ada, mempunyai’
ka- + loq ‘ada’

Data (6a)--(6e) di atas memperlihatkan sebagai anggota dari morfem yang sama, yaitu menyatakan ‘hal seperti pada kata dasar’. Data tersebut juga memperlihatkan bahwa afiks {ka-} pada kelompok pertama ini memiliki variasi bentuk (alomorf), yaitu *ka-*, *kang-*, *kan-*, *kam-*, dan *kange-*. Setelah dicermati, morf {ka-} dapat melekat kata dasar yang berfonem lebih apa saja; morf {ka-} terutama melekat pada kata dasar berfonem awal vokal; morf {kan-} melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal dorsovelar bersuara (mungkin juga dorsovelar takbersuara); morf {kam-} pada bentuk dasar berfonem awal nasal bilabial (masih ditemukan terbatas); serta morf {kange-} pada bentuk dasar yang bersuku satu/silabe satu. Rupanya, morf {ka-} relatif lebih produktif dibandingkan morf {kang-}, {kan-}, {kam-}, dan {kange-}. Atas pertimbangan tersebut, morfem afiks {ka-} pada kelompok pertama ini dipilih {ka-} sebagai morfemnya. Adapun dilihat dari fungsinya, morfem afiks kelompok pertama ini mengubah

bentuk dasar (sifat, kata kerja) menjadi kata benda.

Morfem afiks {ka-} pada kelompok kedua, tidak memiliki variasi bentuk (alomorf) seperti pada kelompok pertama, sehingga dapat ditetapkan satuan tersebut sebagai morfemnya. Morfem afiks {ka-} kelompok kedua ini hanya melekat pada bentuk dasar berkategori numeralia. Jika dicermati, perubahan makna pada bentuk dasarnya, morfem afiks kelompok kedua ini berfungsi membentuk kata kerja.

Morfem afiks {ka-} pada kelompok ketiga, menyatakan makna ‘terbuat dari’ hanya melekat pada bentuk dasar nomina dan tidak memiliki alomorf sehingga dapat ditetapkan satuan tersebut sebagai morfemnya. Morfem afiks {ka-} kelompok ketiga ini berfungsi membentuk nomina. Seperti dikemukakan di atas, morfem afiks {ka-} ini diduga hasil pemendekan dari *kaman* ‘dari’ sehingga terdapat konstruksi *kaman puntiq* ‘(terbuat) dari pisang’, *kaman kayuq* ‘(terbuat) dari kayu’, *kaman ue* ‘(terbuat) dari rotan’. Kata *kaman* ‘dari’, terjadi penghilangan suku akhir *-man*. Seperti halnya bahasa Indonesia, kata *kaman* ‘dari’ dalam bahasa Sumbawa Dialek Jereweh

menyatakan tempat asal, seperti pada konstruksi *bruq ku kaman bale* ‘saya baru dari rumah’; *bruq ku kaman amat* ‘saya baru dari pasar’; *bruq ku kaman kebon* ‘saya baru dari kebon’; dan sebagainya.

Morfem afiks {ka-} pada kelompok keempat, tidak memiliki variasi bentuk (alomorf), sehingga dapat ditetapkan satuan tersebut sebagai morfemnya. Morfem afiks {ka-} kelompok keempat ini hanya melekat pada bentuk dasar berkategori nomina. Jika dicermati, perubahan makna pada bentuk dasarnya, morfem afiks kelompok keempat ini berfungsi membentuk nomina.

Morfem afiks {ka-} pada kelompok kelima, menyatakan makna ‘jadi’ hanya melekat pada bentuk dasar adjektiva dan verba serta tidak memiliki alomorf sehingga dapat ditetapkan satuan tersebut sebagai morfemnya. Morfem afiks {ka-} kelompok keempat ini berfungsi membentuk kata verba.

Untuk membedakan kelima kelompok morfem {ka-} tersebut, diusulkan penulisan masing-masing kelompok tersebut dengan menambahkan penulisan angka di belakangnya, yaitu {ka⁻¹}, {ka⁻²}, {ka⁻³}, {ka⁻⁴}, dan {ka⁻⁵}. Morfem {ka⁻¹}

berarti morfem {ka-} kelompok pertama, morfem {ka⁻²} pada morfem {ka-} kelompok kedua, dan seterusnya.

(b) *Sebagai Adverbial Bermakna ‘hanya, cuma, saja’*

Satuan lingual *ka*, selain sebagai afiks juga sebagai morfem bebas, yaitu sebagai adverbial yang menyatakan makna ‘hanya, cuma, saja’, pada data (2). Dikatakan *ka* sebagai morfem bebas karena antara bentuk tersebut dengan yang mengikutinya dapat disisipi unsur lain. Jika data (2) disisipi unsur ‘baru’, tetap berterima seperti data (7).

(7) *ka bruq saneneq* ‘baru hanya sedikit’

ka bruq saiq ‘baru hanya satu’

ka bruq dua ‘baru hanya dua’

Jika dicermati, satuan lingual *ka* sebagai adverbial ini biasanya diikuti oleh kata yang menyatakan jumlah.

(c) *Sebagai Kata Penunjuk ‘ini’*

Pada data (3) memperlihatkan, satuan lingual *ka* dalam bahasa Sumbawa dialek Jereweh sebagai kata penunjuk yang menyatakan makna ‘ini’. Artinya, satuan lingual *ka* pada data (3) merupakan morfem bebas karena dapat disisipi dengan unsur lain, misalnya unsur *yam* ‘seperti’.

(8) *ka yam puntiq* ‘ini seperti pisang’

ka yam kayuq ‘ini seperti kayu’

ka yam ue ‘ini seperti rotan’

Sebagai kata tunjuk ‘ini’, satuan lingual *ka* sebagai morfem bebas dapat

dipermutasi atau mengikuti unsur yang mengikutinya, seperti pada data (9).

- (9) *puntiq ka kam masak* ‘pisang ini sudah matang’
kayuq ka kam polak ‘kayu ini sudah patah’
ue ka kam pekok ‘rotan ini sudah bengkok’

(d) *Sebagai Penunjuk Aspek ‘sudah, telah’*

Apabila dicermati, satuan lingual *ka* sebagai penunjuk aspek ‘telah, sudah’ terdapat pada data (4a) – (4c), bukan morfem afiks tetapi morfem bebas. Dikatakan demikian karena antara satuan lingual tersebut dengan satuan yang mengikutinya dapat disisipi unsur lain. Satuan lingual *ka* pada data (4a), (4b), dan (4c) dipandang sebagai morfem yang sama karena selain bentuknya sama juga memiliki makna yang sama. Oleh karena itu, satuan lingual *ka* pada data (4a) dapat disisipi unsur *mo* ‘(kategori fatis, sebagai pemanis)’ dengan kata yang mengikutinya.

- (10) *ka mo bueq* ‘telah habis’
ka mo lalo ‘telah pergi’
ka mo mangan ‘telah makan’

Menarik untuk dicermati, rupanya morfem *ka* ‘telah’ berubah bentuknya menjadi *kam* pada data (4b) dan (4c). Seperti yang tampak, bentuk *kam* pada data (4b) diduga gabungan dari *ka* ‘telah’ dan *mo* ‘(kategori fatis,

pemanis)’. Bukan perubahan fonologis yang sifatnya morfemik, akibat pertemuan satuan lingual *ka* dengan fonem awal kata dasar (homorgan atau bilabial), tetapi merupakan gejala morfosintaksis. Begitu juga pada data (4c) bentuk *kam* merupakan gabungan dua morfem bebas *ka* ‘telah’ dan *mu* ‘kamu (klitika)’, bukan penambahan bunyi akibat bunyi awal pada kata dasar yang dilekatinya. Gejala tersebut merupakan gejala morfosintaksis.

(e) *Sebagai Satuan Fonologis (suku kata) bukan Morfem*

Pada data (5), satuan lingual *ka* berstatus sebagai unsur fonologis berupa silabe/suku kata pada kata dasar/akar kata. Artinya, satuan lingual *ka* tersebut tidak bisa dipisah-pisah dengan unsur lain yang membentuk satuan yang dibentuknya. Jika dipisah, bentuk lain tersebut tidak mengandung arti. Dengan kata lain, satuan lingual *ka* pada data (5) merupakan unsur/ bagian dari kata dasar sehingga tidak memiliki arti. Untuk lebih jelas perhatian data berikut.

- (11) *karante* ‘pembicaraan’ tidak ada **rante*, kecuali *rante* ‘kalung’
kamelas ‘kaget, terkejut’, tidak ada **melas*.
kamomang ‘terapung’, tidak ada **momang*

Setiap kata terdiri atas tiga suku kata: *ka-ran-te*, *ka-me-las*, dan *ka-mo-mang*. Jadi, satuan lingual *ka* pada data (6) berstatus sebagai suku kata.

5. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Ada lima kedudukan satuan lingual *ka* dalam bahasa Sumbawa dialek Jereweh, yaitu (a) sebagai morfem afiks; (b) sebagai adverbial yang bermakna ‘hanya, cuma’; (c) sebagai kata penunjuk bermakna ‘ini’; (d) penunjuk penanda aspek bermakna ‘telah’; serta (e) sebagai satuan fonologis (suku kata) bukan morfem karena bagian dari morfem dasar. Sebagai morfem afiks, memiliki lima kelompok morfem karena menyatakan makna yang berbeda, yaitu {ka⁻¹} menyatakan makna ‘hal seperti kata dasar’; {ka⁻²} menyatakan makna ‘menjadikan milik sejumlah seperti yang disebut kata dasar’; {ka⁻³} menyatakan makna ‘terbuat dari’; {ka⁻⁴} menyatakan makna ‘bekas, sisa’; dan {ka⁻⁵} menyatakan makna ‘jadi’. Dari kelima kelompok tersebut, hanya morfem afiks kelompok pertama yang memiliki alomorf, sedangkan empat kelompok lainnya tidak memiliki alomorf. Studi

aspek morfologi ini, penting sebagai langkah awal dalam menjelaskan aspek afiksasi dalam bahasa Sumbawa dialek Jereweh. Jika dikaitkan dengan penelitian sebelum, jelas bahwa satuan lingual {ka-} dipandang hanya sebagai morfem afiks. Penelitian ini juga menjelaskan variasi bentuk (alomorf) morfem {ka-} yang tidak dijelaskan oleh penelitian sebelumnya. Temuan penelitian secara jelas memiliki urgensi bagi penyusunan kamus dan tatabahasa bahasa Sumbawa, khususnya dialek Jereweh.

Daftar Pustaka

- Adler, Patricia A dan Adler, Peter. 2009. *Teknik-Teknik Observasi*. Dalam Norman K. Denzim dan Yvonnas S. Lincoln (ed.). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul (2003) *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fontana, Andrea dan Frey James H. 2009. *Wawancara Seni Ilmu Pengetahuan*. Dalam Norman K. Denzim dan Yvonnas S. Lincoln ed. *Handbook of Qualitatif Research..* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lewis, M. Paul dkk, ed. 2015. *Ethnologue: Languages of the world*. 17th edition. Dallas,

- Texas: Summer Institute of Linguistics, Inc.
- Lyon, Jhon. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. New York, Melbourne: Cambridge University Press
- Mahsun. 1994. Geografi Dialek Bahasa Sumbawa. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mahsun. 1996. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mahsun. 1996. *Distribusi Dialek Bahasa Sumbawa*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Muhajir. 1992. *Morfologi Dialek Jakarta*. Jakarta: Jembatan.
- Ramlan, 1978. *Morfologi : Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Seken, dkk (1990). *Morfologi Bahasa Sumbawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Seri ILDEP. Yogyakarta.: Duta Wacana Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono, dkk (1986). *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sumbawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J.W.M. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.